

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penulisan

Gereja masa kini tengah menghadapi satu situasi dunia yang sedang mengalami sekularisasi. Keadaan ini sangat mempengaruhi sikap hidup umat Kristen. Pelbagai dimensi hidup umat Kristen turut mengalami gaya hidup yang sekular. Bahkan aspek spiritual umat Kristen pun turut terbawa oleh arus perubahan zaman tersebut. Sekularitas yang terbentuk oleh perubahan dan perkembangan zaman menciptakan sikap acuh tak acuh dalam diri umat Kristen terhadap segala hal yang bernuansa spiritual. Problem sekularitas ini telah menghantar Gereja kepada suatu kesadaran akan tugas misionernya. Gereja tentu ditantang dan merasa bertanggung jawab untuk mengupayakan langkah-langkah preventif demi menjawab persoalan-persoalan tersebut. Di dalam dokumen “Anjuran Apostolik *Catechesi Tradendae*” artikel 57 tercatat secara jelas, bahwa:

Umat Kristen zaman sekarang harus mengalami pembinaan rohani untuk bisa hidup di tengah masyarakat, yang kebanyakan tidak lagi peduli tentang Allah, atau dalam hal keagamaan tidak mau menjalin dialog persaudaraan yang harmonis dengan semua orang. Umat Kristen sering ragu-ragu dalam sikap acuh tak acuh yang membuat martabat mereka merosot, mereka cenderung menaruh sikap sinis “kecurigaan”, demi menunjang kemajuan yang telah mereka capai di bidang “penjelasan-penjelasan” ilmiah. Maka, untuk tetap bertahan dalam masyarakat seperti itu dan untuk menawarkan kepada semua orang suatu dialog keselamatan, setiap pribadi mesti masuk ke dalam diri untuk menemukan kembali martabatnya yang paling mendasar, yakni martabat manusia yang mencari Allah. Oleh karena itu, diperlukan katekese bagi kaum muda maupun dewasa di tengah-tengah jemaat, supaya mereka tetap jernih dan konsisten dalam iman, untuk bisa menyatakan jati diri Kristen dan Katolik mereka, untuk “melihat Dia yang tidak kelihatan” dan untuk meyakini kemutlakan Allah secara kokoh, sehingga mereka dapat menjadi saksi-saksi-Nya dalam peradaban materialistis yang menyangkal Dia.<sup>1</sup>

Kesadaran Gereja untuk merekonstruksi respek umat terhadap hal-hal yang bernuansa spiritual terpicu oleh degradasi akhlak manusia (umat Kristen)

---

<sup>1</sup> Paus Yohanes Paulus II, *Catechesi Tradendae, Penyelenggaraan Katekese*, penerj. Robert Hardawiryana (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2006), hlm. 54-55.

dewasa ini yang semakin jauh dari martabatnya sebagai pribadi-pribadi yang selalu mencari Allah. Umat Kristen sendiri semakin lengah menjaga konsistensi iman akan Allah. Atas dasar ini, Gereja terpanggil untuk menstimulasi kembali respek umat Kristen terhadap segala hal yang bernuansa rohani, termasuk di dalamnya menawarkan kepada semua orang suatu “dialog keselamatan” yang telah dicanangkan oleh Kristus. Salah satu solusi yang ditemukan oleh Gereja untuk mengupayakan atau memperbaiki relasi yang intim antara umat Kristen dengan Allah dalam suatu “dialog keselamatan” ialah katekese. Ciri khas katekese adalah sebagai momen pemakluman injil (Kitab Suci) yang mengantar kepada pertobatan, mematangkan iman awal dan membina murid Kristus yang sejati melalui pengertian yang lebih mendalam dan lebih sistematis tentang pribadi maupun amanat Tuhan Yesus Kristus.<sup>2</sup> Dalam hal ini katekese mempunyai tujuan penting yakni mewartakan Kitab Suci yang memuat kabar keselamatan Kristus.

Pernyataan-pernyataan di atas menegaskan bahwa pewartaan Kitab Suci atau kabar gembira sangat signifikan bagi semua orang. Pentingnya pewartaan Kitab Suci diafirmasi oleh Kitab Hukum Kanonik, secara khusus Kitab Hukum Kanonik pasal 747 § 1 dan pasal 762, yang secara berturut-turut berbunyi:

Kanon 747 § 1:

Kepada Gereja dipercayakan oleh Kristus Tuhan khazanah iman agar Gereja dengan bantuan Roh Kudus menjaga tanpa cela kebenaran yang diwahyukan, menyelidikinya secara lebih mendalam, mewartakan dan menjelaskannya dengan setia; Gereja mempunyai tugas dan hak asli untuk mewartakan injil kepada segala bangsa, juga dengan alat-alat komunikasi sosial yang dimiliki Gereja sendiri, tanpa tergantung pada kuasa manusiawi apa pun juga.<sup>3</sup>

Kanon 762:

Oleh karena umat Allah dihimpun pertama-tama oleh sabda Allah yang hidup, yang sangat patut diperoleh dari mulut para imam, para pelayan suci hendaknya menjunjung tinggi tugas mereka berkotbah; dan memang di antara tugas-tugas mereka yang utama adalah mewartakan injil Allah kepada semua orang.<sup>4</sup>

Kedua pasal hukum kanon di atas sekurang-kurangnya menguatkan tesis tentang pentingnya pewartaan injil. Pemakluman injil atau kabar gembira dapat

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 24.

<sup>3</sup> Sekretariat KWI, *Kitab Hukum Kanonik*, penerj. V. Kartosiswoyo et.al., cet. III (Jakarta: Obor, 1991), hlm. 229.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 233.

dikategorikan sebagai sebuah proyek primer di dalam seluruh misi Kristus dan Gereja. Gereja disertai tugas pewartaan pertama-tama untuk memperkenalkan Kitab Suci atau injil yang berisi tentang kabar keselamatan Kristus kepada semua orang tanpa kecuali. Secara eksplisit tugas pewartaan Gereja merupakan suatu misi lanjutan dari Kristus untuk membantu semua orang meraih kepenuhan hidup, sebagaimana terumus di dalam dokumen Konsili Vatikan II dalam pernyataan tentang pendidikan Kristen (*Gravissimum Educationis* no. 3 yang selanjutnya disingkat GE), bahwa:

Pendidikan juga termasuk tugas Gereja, bukan hanya karena masyarakat pun harus diakui kemampuannya menyelenggarakan pendidikan, melainkan terutama karena Gereja bertugasewartakan jalan keselamatan kepada semua orang, menyalurkan kehidupan Kristus kepada umat beriman, serta tiada hentinya penuh perhatian membantu mereka supaya mampu meraih kepenuhan hidup itu.<sup>5</sup>

Dalam misi-Nya, Gerejaewartakan injil melalui pelbagai macam cara. Salah satu metode efektif yang selalu digunakan oleh Gereja untuk memproklamasikan injil atau Kitab Suci ialah melalui katekese. Alberick, seperti yang dikutip oleh Marinus T. dalam buku “Ilmu Kateketik” mengatakan bahwa untukewartakan sabda Allah, katekese dipandang sebagai media utama dan efisien.<sup>6</sup> Gereja semacam menggunakan katekese sebagai sebuah media instrumental untukewartakan Kristus dan misi-Nya yang tercakup secara komprehensif di dalam seluruh isi Kitab Suci. Gereja selalu mengaplikasikan tugas pewartaannya kepada umat melalui pelayanan-pelayanan pastoral dan katekese adalah salah satu pelayanan Gereja yang sangat efisien dan ideal.

Pelayanan yang ideal adalah pewartaan yang mempertimbangkan segala aspek yang bisa menunjang keberhasilan. Cita-cita yang ingin dicapai oleh para pelayan pastoral melalui pelayanan katekese ialah pemahaman umat akan isi dan makna Kitab Suci secara baik dan benar. Kitab Suci sendiri adalah ringkasan seluruh kabar gembira atau karya keselamatan Kristus. Katekese sebagai suatu kegiatan pewartaan kabar gembira membutuhkan isi pewartaan yang memadai

---

<sup>5</sup> Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawiryana, cetakan IX (Jakarta: Obor, 2004), hlm. 305.

<sup>6</sup> Marinus Telaumbanua, *Ilmu Kateketik: Hakikat, Metode & Peserta Katekese Gerejawati* (Jakarta: Obor, 2005), hlm. 27.

yakni bahan warta gembira dari Allah yang terdapat dalam pengalaman hidup nyata, dalam injil dan dalam ajaran gereja yang terprogram secara menyeluruh.<sup>7</sup> Tujuan kegiatan katekese ialah mengusahakan agar setiap orang bisa menghayati imannya dan dapat berdiri di atas dasar wahyu dan iman tersebut.<sup>8</sup> Lebih dalam dari itu, tujuan katekese adalah untuk menciptakan transformasi sosial menuju suatu persekutuan umat yang beriman kepada Tuhan dan hidup dalam terang injil.

Pelayanan katekese yang baik adalah suatu bentuk pewartaan yang mampu mengenal dan menguasai secara baik faktor-faktor yang berpotensi menopang keberhasilan. Sebagai misal, sebuah pewartaan yang berhasil sangat bergantung pada tanggapan umat atas nilai-nilai Kitab Suci yang diwartakan oleh para pewarta Gereja. Dalam pengalaman berkatekese sering ditemukan tanggapan umat yang kurang aktif. Pengalaman merosotnya partisipasi aktif umat tentu saja dapat menjadi faktor penghambat keberhasilan katekese. Cita-cita perubahan sosial yang menjadi standar cita-cita katekese dalam hal ini tidak mungkin tercapai bila keterlibatan umat dalam katekese sangat minim. Hanya melalui keterlibatan aktif umat di dalam katekese saja yang dapat melahirkan pemahaman, penghayatan dan pengaplikasian nilai-nilai injil dalam kehidupan konkret mereka. Umat yang terlibat aktif dalam katekese cenderung hidup, tumbuh dan berkembang sesuai nilai-nilai injil atau Kitab Suci.

Ada begitu banyak persoalan empirik di dalam realitas sosial yang meliliti bahkan menghambat cita-cita pewartaan. Persoalan-persoalan sosial yang dimaksud turut menentukan cita-cita besar yang didambakan dalam proses katekese Kitab Suci. Melalui opininya “Katekese yang Hambar dan Membosankan”, Petrus Danan Widharsana, melihat bahwa suatu katekese yang tidak berhasil sangat dipengaruhi oleh minimnya pengetahuan dan pemahaman tentang katekese yang dimiliki oleh para pelaksana katekese. Maka, baginya setiap agen atau pelaksana katekese sekurang-kurangnya memiliki sensitivitas dan kreatifitas. Kedua sifat ini sangat dibutuhkan oleh seorang pelaksana katekese karena menurutnya dewasa ini banyak katekis tidak dibekali dengan suatu pembaruan, baik di bidang iman maupun metode pengajaran. Akhirnya kegiatan

---

<sup>7</sup> Jakob Papo, *Memahami Katekese* (Ende: Nusa Indah, 1987), hlm. 53.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 51.

katekese yang mereka jalankan kembali ke praktek dogmatis yang hambar dan membosankan.<sup>9</sup> Hal ini termasuk sebuah masalah internal bagi para pelayan katekese. Idealnya bahwa seorang katekis (pewartar) harus memiliki pengetahuan yang cukup mengenai pembaruan di bidang iman dan metode-metode klasik atau kontekstual yang berpotensi membuat perubahan dalam kehidupan umat.

Dalam pengalaman kegiatan katekese juga sering ditemukan segelintir agen pastoral atau fasilitator melakukan katekese-katekese yang kurang komunikatif. Sebagian besar para fasilitator menjalankan katekese secara monolog tanpa berdialog dengan peserta katekese, sehingga sering tercipta minimnya minat dan partisipasi aktif dari peserta katekese. Padahal sebuah katekese yang baik adalah katekese yang bersifat dialogis, sebagaimana ditegaskan oleh Jakobus Papo di dalam buku “Memahami Katekese”. Menurutnya, penyajian katekese harus dibuat dalam bentuk dialog dan pengajaran.<sup>10</sup> Katekese tanpa dialog tentu sangat mempengaruhi tanggapan umat terhadap pewartaan Kitab Suci. Persoalan real seperti ini menjadi sebuah pertanyaan bagi para pewarta atau katekis dewasa ini. Sudahkah para pelayan pastoral melakukan katekese Kitab Suci dengan gaya pewartaan yang komunikatif atau dialogis?

Selain itu, masih ada juga persoalan lain yang terbaca di dalam potret pengalaman-pengalaman katekese yang terjadi dewasa ini. Persoalan yang dimaksudkan berkaitan dengan kontekstualisasi pewartaan. Berdasarkan pengalaman empirik, katekese-katekese yang telah terjadi sebelumnya sering mencerminkan pewartaan-pewartaan yang mengambang dan tidak menyentuh realitas hidup umat. Pewartaan-pewartaan semacam ini sangat menekankan aspek doktrinal Gereja dan nilai spiritual yang tinggi, tetapi mengabaikan konteks hidup umat, seperti yang disinggung oleh Petrus Danan Widharsana dalam opininya yang sama “Katekese yang Hambar dan Membosankan”.<sup>11</sup> Harapan Petrus Danan Widharsana lewat kritiknya ini ialah bahwa sebuah katekese Kitab Suci

---

<sup>9</sup> Petrus Danan Widharsana, “Katekese yang Hambar dan Membosankan”, dalam Komkatkaj, <https://www.komkatkaj.org/Katekese-yang-hambar-dan-membosankan/>, diakses pada 20 Juli 2021.

<sup>10</sup> Jakob Papo, *op. cit.*, hlm. 95.

<sup>11</sup> Petrus Danan Widharsana, “Katekese yang Hambar dan Membosankan”, dalam Komkatkaj, <https://www.komkatkaj.org/Katekese-yang-hambar-dan-membosankan/>, *loc. cit.*

seyogianya mengikuti model pewartaan para rasul yang berbicara tentang hal yang penting dan relevan untuk menjawab keadaan umat. Misalnya, para rasul melihat bahwa umat mengalami putus asa, hampir mati, atau akan tenggelam dalam penderitaan yang mereka alami. Dari pengalaman-pengalaman pahit umat, para rasul mewartakan kesaksian-kesaksian tentang Yesus yang sesuai dengan pengalaman-pengalaman konkret umat demi menjawabnya secara biblis. Di sini, pewartaan para rasul menyingkapkan Yesus yang berkarya dalam situasi tertentu, situasi yang konkret, nyata, bukan situasi yang abstrak.<sup>12</sup> Pengalaman pewartaan para rasul ini menegaskan bahwa pewartaan dalam katekese seharusnya menyentuh realitas hidup umat agar bisa memengaruhi tanggapan mereka terhadap katekese. Persoalan ini dapat memicu satu pertanyaan penting terhadap bentuk pewartaan dewasa ini: apakah pewartaan Kitab Suci yang dilakukan oleh para pelayan pastoral melalui katekese akhir-akhir ini sudah memenuhi kaidah-kaidah sebuah pewartaan yang sesuai dengan konteks hidup umat?

Demikian juga sedikit atau banyaknya kesaksian hidup iman para pelaku katekese dapat menjadi satu problem di dalam pewartaan Kitab Suci melalui katekese. Bahwasanya, minimnya kesaksian hidup para pelaku katekese sangat mempengaruhi tanggapan umat atau peserta katekese. Dalam kenyataan sering ditemukan banyak pelayan pastoral yang cenderung berkatekese secara verbal semata, tanpa mengaplikasikannya di dalam hidup sendiri. Sekurang-kurangnya dalam hal ini umat juga membutuhkan sebuah katekese yang hidup. Katekese yang hidup adalah sebuah katekese yang bertolak dari kesaksian hidup yang ditunjukkan melalui sikap hidup dan perbuatan. Seorang pewarta sebaiknya terlebih dahulu mengalami tentang makna isi Kitab Suci atau pengalaman Yesus dan pengalaman itulah yang seharusnya diwartakan kepada orang lain.<sup>13</sup> Untuk itulah sebuah pertanyaan muncul atas model katekese yang terjadi: apakah katekese yang dibuat selama ini sungguh-sungguh bersumber pada kesaksian hidup yang konkret dari para agen pastoral?

Rangkaian persoalan di atas adalah sejumlah pertanyaan reflektif yang mesti dijawab dalam pewartaan dewasa ini. Persoalan-persoalan tersebut

---

<sup>12</sup> Leo V. Beurden, *How to Enjoy the Holy Bible* (Jakarta: Obor, 2004), hlm. 24.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 25.

sesungguhnya sangat menentukan berhasil atau tidaknya katekese Kitab Suci pada masa sekarang. Pewartaan atau katekese Kitab Suci yang berhasil dapat ditunjukkan melalui meningkatnya minat, pertumbuhan iman dan tanggapan umat terhadap kegiatan katekese. Pengaruh resiprokal antara bentuk pewartaan dan tingkat respons umat ini mengindikasikan bahwa persoalan tanggapan umat terhadap kegiatan katekese merupakan sebuah persoalan holistik. Keadaan demikian tentunya melahirkan rentetan pertanyaan yang sangat signifikan bagi realitas pewartaan melalui katekese Kitab Suci. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat dirangkum sebagai berikut: apakah ada faktor internal atau faktor eksternal yang turut mempengaruhi tanggapan umat terhadap pelayanan katekese Kitab Suci? Bagaimana tanggapan umat terhadap pentingnya Kitab Suci dalam pelayanan pastoral katekese Kitab Suci? Apa saja metode atau model-model pendekatan yang dipakai oleh para pelayan pastoral dalam melaksanakan katekese Kitab Suci yang turut meningkatkan tanggapan umat? Seperti apakah penerapan metode dan model katekese Kitab Suci yang bisa berpotensi merangsang meningkatnya tanggapan umat? Sejauh manakah tanggapan umat dalam kegiatan katekese Kitab Suci? Bagaimana model tanggapan umat yang cenderung nampak dalam pelayanan pastoral katekese Kitab Suci?

Bertolak dari sederet persoalan dan pertanyaan inilah, penulis akan melakukan sebuah penelitian di paroki Roh Kudus Nelle sebagai satu bentuk jawaban konkret atau tanggapan realistik atas pertanyaan-pertanyaan maupun persoalan-persoalan yang melingkungi tema pewartaan melalui jalan katekese Kitab Suci. Penulis melakukan penelitian ini di bawah tema: **Implikasi Katekese Kitab Suci Para Pelayan Pastoral Paroki Roh Kudus Nelle Berdasarkan Anjuran Apostolik *Catechesi Tradendae*.**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan latar belakang di atas dapat diperoleh rumusan masalah pokok yang menjadi landasan utama dari proyek penelitian ini sebagai berikut:

“Bagaimana implikasi katekese Kitab Suci para pelayan pastoral paroki Roh Kudus Nelle berdasarkan Anjuran Apostolik *Catechesi Tradendae*.”

Sub masalah yang menjadi konsentrasi penelitian dari tulisan ini adalah:

1. Bagaimana gambaran umum paroki Roh Kudus Nelle?
2. Apa isi Anjuran Apostolik *Catechesi Tradendae*?
3. Bagaimana pelaksanaan katekese Kitab Suci di Paroki Roh Kudus Nelle berdasarkan Anjuran Apostolik *Catechesi Tradendae*?
4. Apa implikasinya bagi karya pastoral Gereja?

### **1.3 Tujuan Penulisan**

Sebuah tulisan atau penelitian tentu mempunyai tujuan terselubung yang hendak dicapai oleh peneliti atau penulis. Dalam tulisan atau penelitian yang dibuat ini pun memiliki tujuannya tersendiri. Tujuan yang ingin dicapai lewat penelitian ini ialah sebagai berikut: *pertama*, mengetahui gambaran umum paroki Roh Kudus Nelle. *Kedua*, mengetahui model pelaksanaan katekese Kitab Suci di paroki Roh Kudus Nelle. *Ketiga*, mengetahui isi Anjuran Apostolik *Catechesi Tradendae*. *Keempat*, mengetahui pentingnya Kitab Suci bagi umat paroki Roh Kudus Nelle. *Kelima*, memahami tinjauan Anjuran Apostolik *Catechesi Tradendae* terhadap pelaksanaan katekese Kitab Suci di paroki Roh Kudus Nelle.

### **1.4 Manfaat Penulisan**

Selain tujuan terdapat juga manfaat dari tulisan ini. Paling-kurang ada empat (4) manfaat dari tulisan ini, yakni: *pertama*, melalui tulisan ini penulis dapat meningkatkan kemampuan dalam melakukan penelitian ilmiah. *Kedua*, tulisan ini bisa menjadi bahan pertimbangan dan pedoman bagi para pelayan pastoral katekese Kitab Suci dan juga umat paroki Roh Kudus Nelle sebagai obyek pelayanan katekese Kitab Suci. *Ketiga*, tulisan ini dijadikan sebagai media pembelajaran dan motivasi bagi peneliti dalam mengadakan atau membuat penelitian dan tulisan ilmiah. *Keempat*, untuk memenuhi persyaratan akademis guna memperoleh gelar kesarjanaan pada bidang Teologi Kontekstual di Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero.

### **1.5 Hipotesis**

Bertolak pada rumusan masalah pokok dan masalah-masalah turunan di atas, maka penulis mempunyai beberapa jawaban sementara atas masalah-masalah tersebut berkenaan dengan praktek pelayanan katekese Kitab Suci di paroki Roh

Kudus Nelle. Dasar jawaban yang dibuat oleh penulis terletak pada kemungkinan realitas resiprokal yang terjadi atas interaksi sosial dalam katekese Kitab Suci di paroki Roh Kudus Nelle. Hipotesis dasar dari tulisan ini ialah bahwa pelaksanaan katekese Kitab Suci di paroki Roh Kudus Nelle belum begitu sejalan dengan Anjuran Apostolik *Catechesi Tradendae*.

## 1.6 Metode Penulisan

Dalam proses penyelesaian tulisan ini terdapat tiga hal penting yang dihadapi oleh penulis berkaitan dengan metode penulisan, antara lain:

**Pertama**, sumber data. Penulis mendalami tulisan ini dengan mengacu pada referensi dari pelbagai macam sumber yang berkaitan dengan tema tulisan. Sumber-sumber yang dimaksud diambil oleh penulis dari buku-buku, ensiklopedi, dokumen-dokumen gereja, kamus-kamus, surat kabar (koran), internet dan juga dari realitas lapangan tempat penelitian penulis.

Sumber dari realitas lapangan diperoleh dari hasil wawancara dengan para informan dan jawaban dari para responden atas pertanyaan-pertanyaan kuesioner yang disebar oleh penulis. Responden yang dipilih sebagai sampel untuk menjawab kuesioner sebanyak 120 responden yang diambil dari umat biasa, sedangkan narasumber untuk wawancara diambil dari perwakilan para pengurus paroki, seperti pastor paroki atau pastor rekan, Dewan Pastoral Paroki, pengurus Lingkungan dan pengurus KBG atau kombas.

**Kedua**, prosedur pengumpulan data. Sekurang-kurangnya ada tujuh langkah yang ditempuh oleh penulis dalam mengumpulkan data: *pertama*: menemukan dan menghimpun buku-buku tematik yang menjadi referensi kepustakaan. *Kedua*, menentukan lokasi penelitian. *Ketiga*, menghubungi para narasumber wawancara dan responden yang menjawab pertanyaan-pertanyaan kuesioner. *Keempat*, merancang pertanyaan-pertanyaan wawancara dan kuesioner. *Kelima*, menyebarkan pertanyaan-pertanyaan kuesioner kepada para responden. *Keenam*, bertemu dan mewawancarai informan kunci. *Ketujuh*, mengumpulkan data.

**Ketiga**, instrumen pengumpulan data. Penulis melakukan penelitian ini melalui empat instrumen penting demi memperoleh dan mengumpulkan data,

antara lain adalah: *pertama*, melalui observasi-partisipasi. *Kedua*, melalui wawancara dengan informan kunci. *Ketiga*, melalui kuesioner (daftar pertanyaan yang diberikan kepada responden).

### **1.7 Ruang Lingkup dan Keterbatasan Studi**

Penelitian atau studi ini dilakukan di paroki Roh Kudus Nelle, akan tetapi tidak semua umat diambil (memiliki peluang) sebagai responden. Peneliti dalam studi ini hanya mengambil kurang-lebih 10 umat sebagai responden dari tiap-tiap lingkungan di seluruh wilayah paroki Roh Kudus Nelle. Metode pemilihan sampel dalam penelitian atau studi ini adalah *Quota Non-probability Sampling*. Karena keterbatasan waktu dan biaya, peneliti hanya mengambil 120 responden dari 30 lingkungan yang tersebar di wilayah paroki Roh Kudus Nelle. Oleh karena itu, hasil penelitian berlaku untuk sampel ini saja dan tidak berlaku untuk populasi karena teknik pengambilan sampelnya bukanlah random sampling.

### **1.8 Sistematika Penulisan**

Tulisan ini akan ditelaah dalam enam bab dengan klasifikasi sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab **pertama** berisikan bab pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang penulisan, rumusan masalah, landasan hipotesis, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab **kedua** adalah bab deskripsi mengenai gambaran umum paroki Roh Kudus Nelle-Keuskupan Maumere. Bagian pertama dari bab ini akan membahas tentang sejarah dan visi-misi dari paroki Roh Kudus Nelle. Bagian kedua mengulas latar belakang kehidupan umat paroki Roh Kudus Nelle. Bagian ketiga membahas struktur gerejani dan kepengurusan paroki Roh Kudus Nelle. Pembahasan dari bab ini ditutup dengan kesimpulan.

Bab **ketiga** berisikan pembahasan mengenai pemahaman dasar tentang katekese Kitab Suci dan pelayanan pastoral katekese Kitab Suci dari pelbagai macam perspektif. Di dalamnya penulis menjelaskan tentang selayang pandang mengenai katekese Kitab Suci, gambaran deskriptif mengenai pelayan pastoral katekese Kitab Suci, pelayanan pastoral Kitab Suci dan tantangan-tantangannya.

Bab **keempat** adalah bab pembahasan tentang dokumen Anjuran Apostolik *Catechesi Tradendae* sebagai titik tolak tinjauan. Hal-hal yang dibahas pada bab ini ialah latar belakang Anjuran Apostolik *Catechesi Tradendae*, tantangan-tantangan yang dihadapi dewasa ini menurut Anjuran Apostolik *Catechesi Tradendae* dan pokok-pokok pikiran Anjuran Apostolik *Catechesi Tradendae*.

Bab **kelima** memuat pembahasan tentang analisis atas pelaksanaan katekese Kitab Suci para pelayan pastoral paroki Roh Kudus Nelle berdasarkan Anjuran Apostolik *Catechesi Tradendae* dan implikasinya bagi karya pastoral gereja. Ada tiga poin penting yang akan dibahas dalam bab ini, yakni: *pertama*, analisis atas pelaksanaan katekese Kitab Suci para pelayan pastoral paroki Roh Kudus Nelle. *Kedua*, tinjauan pelaksanaan katekese Kitab Suci para pelayan pastoral paroki Roh Kudus Nelle berdasarkan Anjuran Apostolik *Catechesi Tradendae* dan implikasinya bagi karya pastoral Gereja. *Ketiga*, kesimpulan.

Bab **Keenam** merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dalam tulisan ini dan usul-saran yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata.